

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu usaha ternak yang digeluti oleh masyarakat Indonesia. Tujuan umum pemeliharaan sapi potong adalah sebagai penghasil daging. Sapi potong di Indonesia menjadi salah satu jenis ternak utama selain ayam dilihat dari kebutuhan akan dagingnya. Permintaan daging sapi melatarbelakangi masyarakat memilih melakukan usaha ternak sapi potong terlebih masyarakat desa. Terpicionya masyarakat desa dalam usaha ternak sapi didukung berbagai faktor baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, sumber daya alam yang tersedia dan lain sebagainya.

Indonesia sendiri termasuk tempat yang potensial untuk mengembangkan sapi potong. Lahan yang tersedia, pakan yang melimpah, adat istiadat dan agama serta iklim yang sesuai. Kehidupan maju mundurnya ternak sapi potong selama ini tergantung pada usaha pertanian, karena adanya usaha pertanian yang lebih maju berarti akan menunjang produksi pakan ternak berupa hijauan, hasil ikutan pertanian berupa biji-bijian atau pakan penguat yang semuanya sangat diperlukan dalam pemeliharaan sapi. Adat istiadat dan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia tidak ada yang menghalangi peternakan, khususnya ternak sapi. Sebaliknya justru banyak masyarakat atau daerah yang membutuhkan sapi baik untuk keperluan upacara adat maupun keperluan perhelatan, pesta-pesta dan sebagainya. Iklim yang lebih basah, maupun kering pengaruh terhadap pemeliharaan sapi diberbagai daerah. Sehingga faktor-faktor tersebut menyebabkan banyak sapi potong yang tersebar dan berbagai jenis

ternak sapi di Indonesia menjadi beraneka ragam baik sapi potong asli atau lokal, sapi potong impor maupun sapi potong hasil persilangan.

Jenis ternak sapi yang tersebar di Indonesia sendiri berupa sapi potong asli atau lokal, sapi potong impor maupun sapi potong hasil persilangan, namun jenis sapi yang penyebarannya paling luas di Indonesia ialah sapi potong asli atau lokal, meskipun sapi potong impor lainnya juga sudah tersebar di Indonesia seperti sapi Peranakan *Ongole*, sapi Brahman *Cross*, sapi *Simmental* dan sapi *Limousin*. Akan tetapi sapi potong lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah sapi lokal Bali dan Madura, terbukti kedua jenis sapi lokal tersebut terpilih menjadi bangsa sapi yang dijadikan untuk tujuan pembibitan dan juga untuk penggemukan. Keduanya memiliki karakter khusus sehingga menarik untuk dijadikan pembibitan, penggemukan sekaligus dipertahankan agar populasi sapi potong asli menjadi deretan tertinggi.

Semenjak tahun 1910 pemerintah mengusahakan ternak sapi tersebut secara murni dengan suatu seleksi yang sangat ketat, sehingga bentuk dan ciri-ciri yang mereka miliki seragam. Sapi Madura pada saat sekarang telah tersebar ke berbagai daerah di Indonesia, khususnya Jawa Timur. Sapi Madura merupakan potensi plasma nutfah yang harus dijaga bersama kelestariannya. Ia juga memiliki berbagai macam fungsi, misalnya sebagai hiburan seperti karapan bagi sapi jantan dan peragaan bagi sapi betina, sebagai pengganti tenaga manusia untuk membantu kegiatan di sawah. Selain itu, sapi Madura memiliki keistimewaan tersendiri, selain dagingnya yang berkualitas, sapi asli Madura merupakan jenis sapi yang sudah mulai langka pada saat ini, karena populasinya yang semakin berkurang. Oleh karena itu, sapi Madura dilindungi oleh Pemerintah dan diberikan kebijakan undang-undang perlindungan untuk

mencegah kepunahan akibat ulah manusia yang kurang bertanggung jawab dalam melestarikan sapi Madura sebagai mana yang termuat dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan yang didalamnya paparkan secara keseluruhan mengenai ketentuan dan persyaratan apa dan bagaimana pemeliharaan hewan ternak yang diperbolehkan, salah satunya terdapat pada pasal 3 ayat (1) yang berbunyi *“Penyediaan dan pengembangan Benih dan atau Bibit dilakukan dengan mengutamakan produksi dalam negeri”*. Selain itu terdapat pasal 59 ayat (1) berbunyi *“dalam rangka menjamin produk hewan yang aman, sehat, utuh, dan halal bagi yang dipersyaratkan, Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban melaksanakan pengawasan, pemeriksaan, pengujian, standardisasi, sertifikasi dan registrasi produk hewan”*.

Jadi pemeliharaan hewan ternak sapi harus sesuai dan mematuhi undang-undang yang telah berlaku agar kondisi ekonomi, keberlanjutan lingkungan dan sosial seimbang. Artinya karena pemeliharaan yang melibatkan makhluk hidup sebagai media sumber perekonomian masyarakat, mereka harus tetap memperhatikan keseimbangan diantara ketiganya agar tetap lestari dalam waktu di masa mendatang.

Ketertarikan masyarakat Madura dalam memelihara sapi potong selain karena memang menjadi ciri khas Madura memelihara sapi jenis khas daerahnya, dilihat dari segi ekonominya sapi potong biasanya dipelihara sebagai tabungan hidup, ternak potong dan sumber pupuk kandang. Berbagai potensi yang dimiliki oleh sapi potong menjadi alasan tersendiri mengapa masyarakat desa memelihara hewan ternak tersebut. Hampir setiap kabupaten yang ada di pulau Madura salah satunya Kabupaten Pamekasan pada 31 Januari 2018

tercatat sebanyak 190.635 populasi ternak sapi dengan penduduk paling sedikit diantara ketiga kabupaten lainnya yaitu sebanyak 854.194 jiwa pada tahun periode 2016 lalu. Kabupaten Pamekasan dapat dikatakan sebagai kabupaten yang memiliki jumlah populasi ternak sapi potong terbanyak. Pada tahun 2016, tercatat dalam dokumen “Kabupaten Pamekasan dalam Angka 2017” bahwa seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Pamekasan melakukan pemeliharaan ternak jenis sapi menurut rumah tangga dengan total sebanyak 125,593 ekor.

Kecamatan Galis merupakan kecamatan yang terhitung paling rendah jika dilihat dari banyaknya rumah tangga pemelihara ternak sapi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Pamekasan yakni sebanyak 2.339 ekor dalam dokumen “Kabupaten Pamekasan dalam Angka 2017”. Hal itu dikarenakan oleh wilayahnya yang paling kecil dengan jumlah penduduk yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk di kecamatan lainnya. Akan tetapi keterangan jenis sapi yang ada di data, tidak dinyatakan dan tidak disediakan secara spesifik apakah jenis sapi yang dipelihara adalah jenis sapi potong ataukah jenis sapi karapan. Oleh karena penelitian ini terkait ternak sapi potong, jadi penelitian hanya fokus pada kecamatan yang hanya pemelihara ternak sapi potong dan didukung dengan data populasi ternak sapi potong tingkat kecamatan menurut desa.

Menurut data sekunder yang disediakan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Pamekasan, data di bawah ini merupakan hasil laporan populasi ternak sapi potong di Kecamatan Galis menurut desa. Data tersebut menunjukkan jumlah populasi ternak sapi potong terbanyak ialah di Desa Polagan. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Polagan yang

memelihara sapi potong paling banyak diantara masyarakat yang ada di desa lainnya.

Tabel 1.1
Populasi Ternak Sapi Potong Tingkat Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan
Menurut Desa Periode Tahun 2018

No.	Desa	Populasi					
		MDR			MDRS		
		Jantan	Betina	Jumlah	Jantan	Betina	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Pandan	7	8	15	10	9	19
2	Lembung	35	21	56	36	38	74
3	Artodung	94	46	140	53	15	68
4	Galis	140	37	177	26	21	47
5	Bulay	252	31	283	25	16	41
6	Ponteh	96	21	117	23	17	40
7	Pagendingan	154	37	191	35	15	50
8	Tobungan	185	60	245	28	17	45
9	Konang	218	31	249	43	13	56
10	Polagan	292	56	348	34	32	66
JUMLAH		1473	348	1821	313	193	506

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Pamekasan, 2018

Keterangan: 1 Madrasin (MDRS) = Keturunan hasil persilangan antara Sapi Ras Maduran dan *Limousin*. MDR = Madura, sapi asli Madura

Kecamatan Galis terdiri dari 10 desa yang mana rata-rata masyarakatnya berprofesi menjadi seorang petani kecuali masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai. Desa Pandan, Lembung dan Polagan merupakan desa wilayah pesisir sehingga jumlah populasi ternak sapi sedikit. Akan tetapi, meskipun Desa Polagan termasuk desa yang wilayahnya sebagian adalah pesisir. Namun memiliki potensi pertanian yang paling unggul yakni lahan pertanian yang luas dan subur. Sehingga jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai seorang petani di desa tersebut juga terbanyak dibandingkan dengan desa-desa lainnya.

Jenis lahan berpengaruh terhadap populasi ternak sapi, wilayah desa yang dekat dengan pesisir cenderung beriklim panas dan para masyarakatnya berprofesi sebagai penambang garam karena sumber daya alam yang tersedia merupakan lahan yang cocok untuk bertani garam. Lain halnya dengan wilayah desa yang bukan daerah pesisir, sumber daya alam yang tersedia adalah lahan yang cocok untuk dijadikan sebagai sektor pertanian. Sedangkan beternak sapi lebih cocok dipelihara di wilayah pertanian karena beberapa faktor seperti iklim dan pakan ternak. Data diatas menunjukkan bahwa jumlah populasi ternak sapi terbanyak yaitu terletak di desa Polagan yang memang merupakan wilayah desa yang terkenal subur sepanjang musim. Tidak heran jika jumlah populasi ternak sapinya terbanyak, selain karena faktor wilayahnya yang mendukung.

Berdasarkan banyaknya penduduk menurut desa di Kecamatan Galis dalam angka 2018, banyaknya penduduk menurut desa dan jenis kelamin, Desa Polagan berjumlah 5.358 jiwa yang merupakan jumlah banyaknya penduduk tertinggi diantara desa lainnya. Selain itu, jika dilihat dari sektor pertaniannya, luas lahan pertanian menurut desa dan penggunaannya. Desa Polagan memiliki luas lahan 425 Ha (lahan pertanian) yang terdiri dari lahan sawah dan bukan sawah masing-masing seluas 229 dan 196 Ha serta 164 Ha (lahan bukan pertanian) terluas dibandingkan dengan desa lainnya. Sehingga dari data-data di atas, jika dilihat dari sektor pertaniannya, Desa Polagan paling unggul dibandingkan dengan desa-desa lainnya se Kecamatan Galis. Artinya, Desa Polagan memiliki potensi di bidang sektor pertanian yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat setempat.

Adanya potensi di bidang sektor pertanian di Desa Polagan menyebabkan masyarakat desa yang tinggal di wilayah lahan pertanian, hampir seluruhnya

berprofesi sebagai petani dengan bercocok tanam berupa berbagai jenis tanaman mengikuti sesuai dengan pergantian musim. Contohnya di musim penghujan mereka menanam tanaman pangan seperti padi, jagung dan jenis tanaman pangan lainnya. Setelah pergantian musim tiba saat musim kemarau mereka beralih dengan bertani tembakau. Adapun para petani di sepanjang musim saat musim hujan ataupun kemarau, mereka bertani jenis tanaman hortikultura seperti tomat, terong dan lainnya. Sehingga secara rasionalitas, masyarakat di Desa Polagan menggantungkan hidupnya pada hasil tani tersebut. Hasil panen di musim hujan padi digunakan untuk mencukupi kebutuhan pokok masyarakat desa sepanjang musim, selebihnya ada sebagian dari mereka yang menjual beras pada saat musim *paceklik* saja. Sedangkan hasil panen tembakau para petani desa merupakan hal yang dinanti-nantikan karena hasil panen tersebut tidak dikonsumsi sendiri melainkan seluruhnya dijual kepada pemasok tembakau, sehingga pendapatan yang mereka dapatkan terhitung banyak dan dapat mencukupi biaya kebutuhan yang besar, untuk membeli keperluan yang cukup mahal, ataupun sebagai modal untuk usaha sampingan dan sebagainya, salah satunya masyarakat tani gunakan sebagai modal untuk usaha ternak sapi potong.

Banyak pilihan lain yang dapat para petani pelihara selain sapi potong, hewan ternak lainnya yang dapat dipelihara oleh masyarakat desa seperti kambing, domba dan lainnya. Akan tetapi, hampir seluruh para petani memelihara sapi potong. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya disebabkan oleh potensi di sektor pertanian yang terdapat di wilayah desa tersebut berupa lahan dan sumber daya alam yang memadai sebagai salah satu

penunjang kebutuhan pokok perawatan dalam pemeliharaan sapi potong. Hal ini ditunjukkan dari data primer yang diperoleh dari masyarakat Desa Polagan.

Berdasarkan data primer, Desa Polagan di wilayah pertanian, rata-rata berprofesi sebagai seorang petani, dan hampir seluruh masyarakat yang menjadi petani, sekaligus menjadi peternak sapi potong. Bahkan ada di salah satu dusun yang terdapat di Desa Polagan tersebut yakni Dusun Tengger, membentuk suatu kelompok yang anggotanya terdiri dari masyarakat di dusun itu sendiri yakni Kelompok Tani Sumber Makmur. Masyarakat yang menjadi anggota dalam perkumpulan tersebut adalah para masyarakat tani yang sekaligus beternak sapi potong. Sehingga pada saat datang ke perkumpulan, masing-masing dari mereka membawa sapi potong peliharaannya untuk di pajang. Jika dilihat dari perilaku masyarakat tani yang begitu sangat suka memelihara sapi potong, dengan alasan bahwa tujuannya untuk mendapatkan pendapatan yang kadang meningkat sewaktu-waktu setelah menjual sapi peliharaannya.

Berbicara tentang pendapatan, perilaku masyarakat Desa Polagan sebagai petani yang memelihara sapi potong tujuannya adalah untuk memperoleh pendapatan dari hasil untung yang didapatkan setelah melakukan penjualan sapi potong. Masyarakat desa biasa mengatakan memelihara sapi adalah tabungan jangka panjang. Jangka panjang yang mereka maksud adalah masa di kemudian hari apabila mengalami kebutuhan atau keperluan mendadak dan mendesak sehingga perlu untuk menabung untuk berjaga-jaga. Akan tetapi perilaku masyarakat tani Desa Polagan memelihara sapi dengan jangka waktu pendek, menengah dan mendekati jangka panjang lalu mereka jual, hal tersebut menunjukkan mereka melakukan investasi dengan menginvestasikan

pendapatan dari hasil panen pertaniannya untuk membeli sapi potong jika dilihat dari aspek ekonomi yang sebenarnya.

Petani sifatnya berubah-ubah posisi, terkadang berperilaku menjadi seorang pembeli (konsumen) atau berganti menjadi penjual (produsen). Pada saat mereka menjadi pembeli ataupun penjual, berpengaruh terhadap keputusan masyarakat secara rasional kapan waktunya dalam menentukan mereka akan menjual atau membeli sapi potong untuk dipelihara. Teori rasional dalam bidang ekonomi merupakan teori yang dibahas secara mendalam serta banyak digunakan dalam penelitian dan juga merupakan alat pada ekonomi neo klasik. Selain itu teori rasionalitas ini meyakini bahwa setiap individu akan memilih kepuasan dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang dapat di manfaatkan. Setiap individu ketika sudah menentukan pilihan maka ia akan mengupayakan secara optimal dalam kondisi tertentu. Konsep rasionalitas dalam filsafatnya berbunyi bahwa cara seseorang atau individu menarik kesimpulan, ketika ia mempertimbangkan hal-hal yang sengaja seperti budaya, sosial, ekonomi hobi dan lain aspek lainnya.

Masyarakat desa yang merupakan seorang petani belum tentu semuanya memelihara sapi sebagai usaha sampingannya, karena memiliki motif dan proses pemeliharaan yang berbeda. Mengenai perilaku masyarakat, jika tujuan mereka rata-rata adalah untuk mendapatkan keuntungan besar dari hasil penjualan sapinya sebagai sumber pendapatannya. Memang akan berdampak positif yang terjadi salah satunya kesejahteraan masyarakat meningkat, namun bisa jadi sewaktu-waktu bisa berdampak negatif akan perilaku tersebut. Jadi data primer yang didapatkan bahwa perilaku masyarakat Desa Polagan yang berprofesi sebagai petani sekaligus melakukan usaha dengan memelihara hewan ternak

yakni sapi potong tersebut merupakan data sementara yang sewaktu saat penelitian di lapangan bisa saja berubah. Maka dari itu perlu adanya penelitian secara lebih mendalam.

Adanya komunitas atau perkumpulan yang rutin diadakan setiap sebulan sekali di Dusun Tengger oleh para petani pemelihara sapi potong di Desa Polagan dengan berbagai kegiatan di dalamnya seperti mengadakan arisan. Serta kegiatan tahunan yaitu lomba penggemukan sapi potong. Sehingga kemungkinan akan ada faktor lain mengenai pola pikir masyarakat tani dalam pemeliharaan hewan ternak sapi potong. Salah satu faktor yang mendasari secara rasional ialah faktor ekonomi yang dipicu untuk mendapatkan keuntungan yang lebih atau pendapatan dengan cara menginvestasikan modalnya atau pendapatan dari hasil panen mereka digunakan sebagai usaha pemeliharaan sapi, dengan kata lain usaha pemeliharaan tersebut cenderung termasuk motif berjaga-jaga untuk masa yang akan datang.

Mengetahui bahwa para peternak sapi di Desa Polagan sampai membentuk perkumpulan komunitas peternak sapi dengan kegiatan pokok pengadaan arisan yang diikuti oleh sapi-sapi tersebut dan terdaftar sebagai peserta arisan dengan nama-nama uniknya masing-masing menandakan bahwa masyarakat Polagan melestarikan populasi sapi Madura yang terbilang sudah hampir punah. Hal tersebut menggambarkan bahwa unsur kearifan lokal masyarakat Desa Polagan masih sangat kental.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

Bagaimana rasionalitas investasi usaha ternak penggemukan sapi potong di Desa Polagan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengungkap fenomena rasionalitas investasi usaha ternak sapi potong yang dilakukan oleh masyarakat petani di lokasi penelitian. Sedangkan tujuan umumnya agar mampu untuk menjelaskan rumusan masalah di atas, mampu menjelaskan, menguraikan dan menyelesaikan bagaimana hasil analisis usaha ternak sapi potong di Desa Polagan, baik dari segi karakter masyarakat desa itu sendiri, ekonomi, sosial, budaya maupun politik dan bagaimana rasionalitas investasi ternak sapi potong di Desa Polagan. Menganalisis secara karakter memiliki kriteria lebih khusus karena menyangkut dengan motivasi, perilaku dan rasionalitas masyarakat tersebut dalam melakukan usaha ternak sapi potong. Begitupun dari segi ekonomi, yang menekankan pada hasil usaha ternak sapi apakah usaha tersebut menguntungkan dan layak atau tidak. Sehingga akan dapat dibuktikan apakah perilaku seorang petani memilih usaha ternak sapi rasional atau tidak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini berdasarkan manfaat yang bersifat teoritis yaitu untuk dijadikan sebagai pengembangan ilmu apabila hasil yang didapatkan di lapangan tidak sesuai dengan teori, yang mana teori yang dimaksud ialah teori ekonomi yakni teori ekonomi mikro berkaitan dengan investasi (motif berjaga-jaga), pendapatan, teori produksi (usaha) dan teori sosiologi seperti rasionalitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapatkan, adalah untuk memecahkan suatu masalah yang terindikasi dari penelitian ini dan apabila sebuah penelitian ini menemukan teori maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan serta mengendalikan suatu gejala. Manfaat lainnya, manfaat kebijakan yang berkaitan dengan kontribusi peneliti dari hasil penelitiannya dapat menemukan kebijakan yang berguna untuk pemerintah maupun pihak swasta. Manfaat untuk peneliti lainnya sebagai literatur informasi saran dan rekomendasi apabila meneliti tema yang sama dengan penelitian ini serta sebagai bahan pustaka tambahan tentang ternak sapi potong baik dilihat dari perilaku dan aspek-aspek terkait lainnya. Serta manfaat terakhir untuk masyarakat itu sendiri. Setelah penelitian ini dinyatakan selesai, apabila ada sebuah penemuan yang berguna maka akan menjadi suatu rekomendasi dan saran kepada masyarakat itu sendiri.